

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pola Asuh Orang Tua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>1</sup>

Penerapan pola asuh setiap orang tua berbeda-beda hal ini tergantung bagaimana pandangan orang tua terhadap pola pengasuhan anak dan tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pola asuh orang tua terhadap anak. Candra, Sofia, dan Anggraini menerangkan bahwa pola asuh yang diberikan setiap orang tua akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dalam mendidik anak mereka. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak.<sup>2</sup>

Pada dasarnya anak merupakan amanat yang harus dipelihara dan dijaga. Setiap orang tua tentu mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh serta memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu dalam

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Gerai Pustaka, 2008)

<sup>2</sup> Raden Roro Michelle Fabiani & Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini", *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. VII, No.1 (April, 2020), 41.

membentuk karakter anak orang tua mempunyai tanggung jawab yang harus di laksanakan, dimana orang tua harus menggunakan cara dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya untuk mencapai tujuan kehidupan yang baik.

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dan sekaligus memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi untuk memperoleh unsur-unsur atau ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua lah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.<sup>3</sup>

Pandangan para ahli, Wood dan Zoo mengemukakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.<sup>4</sup>

Pola asuh yaitu cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan

---

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 352.

<sup>4</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 36.

anaknya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Chabib Thoaha pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>6</sup> Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orang tua juga dapat diartikan sebagai upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak di lahirkan hingga remaja.<sup>7</sup>

Pola asuh dalam pandangan Singgih D. Gunarsa yaitu sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Pola asuh orang tua dapat diartikan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, baik dalam segi perilaku, perkataan dan metode pengajaran. Sebagai rasa tanggung jawab

---

<sup>5</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 37.

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 350.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), 51.

<sup>8</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 4-5.

dan pemberian kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya agar terbentuk karakter yang baik.

## **2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua memiliki beberapa dimensi pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Dimensi tersebut menjadi tolak ukur penentuan kriteria pola pengasuhan otoriter, demokratis atau permisif.

Dalam pandangan Baumrind bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.<sup>9</sup>

### **a. Dimensi Kontrol**

Di dalam dimensi kontrol ini orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki lima aspek berperan yaitu :

#### **1) Pembatasan (Restrictiveness)**

Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya

#### **2) Tuntutan (Demandingness)**

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

---

<sup>9</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 5-10.

### 3) Sikap Ketat (Strictness)

Aspek ini berhubungan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang di berikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang di ajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah di tentukan.

### 4) Campur Tangan (Intrusiveness)

Campur tangan orang tua sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Bahwa orang tua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibat yang di timbulkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

### 5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (Arbitrary exercise of power)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang di diharapkan. Hukuman yang di berikan juga tanpa di sertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan. Adapun akibatnya orang tua yang menetapkan kekuasaan yang sewenang-wenang maka anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri dan menarik diri

## b. Dimensi Kehangatan

Selain dimensi kontrol, yang tidak kalah pentingnya adalah dimensi kehangatan sebab ketika dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan diantaranya :

- 1). Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- 2). Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- 3). Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak
- 4). Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang di tampilkan anak
- 5). Peka terhadap kebutuhan emosional anak

Pada dasarnya setiap orang tua tentu memiliki prinsip kehidupan yang di terapkan dalam keluarganya. Seperti kedisiplinan, tata aturan, hukuman serta pembiasaan yang di lakukan setiap harinya,. Dalam hal ini adanya dimensi kontrol sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip kehidupan tersebut. Namun dimensi kontrol perlu diimbangi dengan dimensi kehangatan agar tercipta suasana yang menyenangkan dalam keluarga, sehingga ketika menjalankan kewajiban dalam kehidupan sehari-harinya anak tidak merasa terbebani.

### **3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak**

Kualitas pola asuh orang tua sangat bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas pola asuh itu di pengaruhi oleh latar belakang orang tua itu sendiri seperti pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya.

Menurut Maccoby & Macloby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu :

#### **a. Faktor sosial ekonomi**

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang di bentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala faktor status ekonomi.

## b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latarbelakang pendidikan orang tua dapat memengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tuanya kepada anaknya.

## c. Nilai agama yang dianut orang tuanya

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang di tanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya

## d. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan, jika anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Bila hari ini di biarkan terus menerus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajar pada diri anak.

## e. Jumlah Pemilikan anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan memengaruhi pola asuh yang diterapkan para orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, akan ada kecenderungan orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal.<sup>10</sup>

Kepribadian orang tua merupakan faktor dasar yang mempengaruhi pola pengasuhan anak usia dini. Dari kepribadian ini dapat di lihat perbedaan orang tua dalam mengasuh anak. Contohnya : Orang tua yang memiliki kepribadian egois dan terlalu memaksakan kehendaknya sehingga ia menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua yang terlalu lemah

---

<sup>10</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 39-40.

dan selalu kasihan kepada anak jika tidak di turuti kemauannya sehingga ia menerapkan pola asuh permisif. Dan orang tua yang selalu perhatian dan tegas dalam mengatur sesuatu sehingga ia menerapkan pola asuh demokratis.

Selain faktor di atas, di jelaskan pula elemen/faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut :

a) Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlakukan kekuatan fisik dan psikososial

b) Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru di lahirkan, maka kedepannya harus terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi.

c) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang, dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak normal.

d) Stres orang tua

Stres yang di alami oleh ayah atau ibu akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang di miliki dalam menghadapi permasalahan anak.



e) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.<sup>11</sup>

Faktor-faktor diatas perlu dipahami oleh setiap orang tua baik ayah maupun ibu yang berperan dalam proses pengasuhan anak, sehingga orang tua dapat menghindari terpengaruhnya pola pengasuhan anak yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.

## **B. Pola Asuh Demokratis**

### **1. Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan atau menghambat tumbuhnya kreativitas anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang hangat, terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka seorang anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.<sup>12</sup> Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian

---

<sup>11</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 24-28.

<sup>12</sup> Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.<sup>13</sup>

Menurut Harlock pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak di perhatikan dan didengarkan ketika anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak di beri kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>14</sup>

Menurut Diana Baumrind pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orangtua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orangtua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orangtua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa senang dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak.<sup>15</sup>

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak tidak hanya berbicara mengenai pengembangan karakter/psikis anak saja tetapi dalam hal perkembangan fisik pun sangat penting. Seperti pemberian makanan bergizi, minuman, vitamin, dan kebutuhan fisik lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo bahwa pola asuh sebagai pola interaksi

---

<sup>13</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 16.

<sup>14</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 353.

<sup>15</sup> Christiana H. S., *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), 216-217.

antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, dan lain- lain dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam mengatur hidupnya baik dalam melakukan aktivitas, bermain, berteman, dan lain sebagainya, namun orang tua tetap memberikan kontrol dan pengawasan kepada anak. Selain itu orang tua sangat hangat kepada anak dalam memberikan kasih sayang dan perhatiannya.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi
- b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- k) Orang tua menghargai disiplin anak<sup>17</sup>

Selain aspek diatas, aspek lain yang di lakukan orang tua untuk menerapkan pola asuh demokrasi diantaranya :

---

<sup>16</sup> Novita Larasani, dkk, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume IV Nomor 3 (Tahun 2020), 3.

<sup>17</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 17.

- a. Bersikap luwes saat dibutuhkan
- b. Jadilah teladan yang baik. Pada dasarnya setiap anak akan merujuk pada orang tua mereka untuk mendapatkan panutan dalam bersikap dan berperilaku. Bila mereka di besarkan dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang, maka mereka pun akan mengamalkan nilai-nilai tersebut nantinya ketika mereka tumbuh dewasa
- c. Memberikan konsekuensi yang jelas atas pelanggaran peraturan, dengan memastikan konsekuensi tersebut harus sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran dan sebisa mungkin mengandung nilai yang dapat di pelajari
- d. Membina percakapan ringan dengan anak setiap hari, untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam kehidupan anak dan membangun rasa percaya antara orang tua dengan anak
- e. Menentukan standar perilaku yang jelas yang dapat di terapkan anak dalam kehidupannya sehari-hari
- f. Mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hal ini dapat di lakukan dalam membuat peraturan, dimana anak di berikan ruang untuk setuju ataupun tidak setuju. Orang tua tetap menentukan keputusan akhir, namun memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan dan pikirkan akan melatih kemampuan mereka dalam berpikir dan berekspresi
- g. Menghargai keunikan anak.<sup>18</sup>

Anak merupakan peniru yang ulung, setiap perkataan, tindakan bahkan kebiasaan orang tua pasti akan ditiru oleh anak. Maka dari itu untuk menerapkan pola asuh demokratis cara yang paling sederhana adalah jadilah teladan yang baik bagi anak. Karena anak belum banyak mengetahui mana hal baik dan mana hal buruk. Ketika anak sesekali melakukan kesalahan orang tua boleh memberikan hukuman sesuai dengan aturan yang telah di buat sebelumnya. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk melibatkan anak dalam membuat keputusan terutama yang menyangkut pada kehidupan anak.

---

<sup>18</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 43.

## 2. Ciri – Ciri Pola Asuh Demokratis

Beberapa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia
- b. Orang tua selalu menelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak
- d. Mentolelir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
- e. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.<sup>19</sup>

Ciri-ciri lain pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Anak di beri kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b. Anak di akui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut di libatkan dalam pengambilan keputusan
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.<sup>20</sup>

Pada intinya pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yaitu adanya kerja sama antara orang tua dan anak, terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, dan adanya kesempatan serta arahan yang di berikan orang tua kepada anak. Dan yang terpenting yaitu pola pengasuhannya bersifat hangat.

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), 61.

<sup>20</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 16.

### 3. Manfaat Pola Asuh Demokratis

Menurut Santrock manfaat pola asuh demokratis yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial, juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.<sup>21</sup>

Menurut pakar psikolog Vera manfaat pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Menghormati perbedaan pendapat
- c. Membangun dan membina dialog
- d. Menghindarkan sikap mau menang sendiri
- e. Memupuk persaudaraan dan persahabatan
- f. Mengedepankan sikap tenggang rasa
- g. Membangun kerjasama
- h. Kepemimpinan kolektif
- i. Menumbuhkan sikap kritis
- j. Menghormati kesetaraan peran
- k. Menumbuhkan semangat gotong royong
- l. Mengembangkan potensi diri<sup>22</sup>

Manfaat pola asuh demokratis bisa membentuk perilaku anak seperti : memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (self control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah

---

<sup>21</sup> Christiana H. S., *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), 217.

<sup>22</sup>Nopiana Romadoni, Skripsi: “*Hubungan Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan*”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 51 -52.

hidup yang jelas, serta berorientasi terhadap prestasi.<sup>23</sup> Menurut pandangan beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat pola asuh demokratis yaitu anak dapat berkembang dalam potensi sosialnya dengan memiliki perilaku jujur, berani, rasa percaya diri tinggi, mampu bekerja sama dengan orang dewasa maupun teman sebaya, dapat berinteraksi dengan baik, menghargai orang lain, serta memiliki pribadi yang positif karena selalu mendapatkan kasih sayang dan perhatian.

## **C. Rasa Percaya Diri**

### **1. Pengertian Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri adalah sikap atau perilaku yang kita peragakan berakar pada satu postulat bahwa kita adalah individu yang memiliki nilai dalam banyak segmen kehidupan, contohnya lapangan kerja, rumah tangga, keluarga, dunia pergaulan dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Seorang psikolog W.H. Niskell telah mendefinisikan arti percaya diri dalam bukunya menuliskan “percaya diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenal kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia”. Lain halnya dengan Maslow, ia mengatakan bahwa “percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Al. Tridonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 17.

<sup>24</sup> Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri, Pasti!*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 9-10.

<sup>25</sup> Derry Iswidharmanjaya & Jubilee Enterprise, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 20-21.

Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup dan dapat ditanamkan melalui pendidikan serta kepercayaan diri tersebut berhubungan dengan kemampuan sesuatu yang baik. Menurut Bandura kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan seseorang untuk berperilaku seperti yang diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Angelis mendefinisikan bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan yakin dan mampu pada diri sendiri. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. potensi tersebut sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi yang benar dan tepat sejak dini.<sup>26</sup>

Al-Qur'an juga menegaskan dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)<sup>27</sup>

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا

وَلَا تَحْزِنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka

---

<sup>26</sup> Raden Roro Michelle Fabiani & Hetty Krisnani, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. VII, No.1 (April, 2020), 43.

<sup>27</sup> Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Examedia Arkanlema, 2013)



malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fusshilat: 30).<sup>28</sup>

Sejalan pula dengan pendapat Balke yang mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi anda dan anda yakin bahwa anda mampu mengelola sesuatu yang timbul. Artinya bahwa kepercayaan diri dapat dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian dalam mengambil resiko, keputusan, maupun tantangan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis karena timbul perasaan yang pasti tentang dirinya.<sup>29</sup>

Kepercayaan diri merupakan satu sikap yang tertanam dalam kepribadian seseorang. Terkait dengan kemauan dan keberanian untuk melakukan sesuatu atau menghadapi suatu tantangan dengan yakin terhadap kemampuan diri sendiri.

## **2. Ciri-Ciri Pribadi Percaya Diri**

Percaya diri seseorang dapat di lihat dari gejala-gejala perilakunya.

Lauster mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri,

---

<sup>28</sup> Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Examedia Arkanlema, 2013).

<sup>29</sup> Muzdalifah M. Rahman, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2, (Agustus, 2013), 377.

tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan.<sup>30</sup>

Menurut Hakim ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Bersikap tenang apabila menghadapi sesuatu
- b. Memiliki potensi serta kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang timbul dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang dapat menunjang kehidupannya
- i. Mampu bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang mempengaruhi mentalnya sehingga menjadi mental yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan
- l. Selalu memberikan reaksi yang positif akan berbagai permasalahan

Sementara itu, menurut Hakim seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dapat dicirikan sebagai berikut:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi berbagai macam persoalan
- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial maupun ekonomi
- c. Kesulitan dalam menetralkan dalam situasi tegang sehingga terkadang berbicara gagap
- d. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik
- e. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak usia dini
- f. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan ia sulit mengembangkan dirinya untuk memiliki kelebihan tersebut
- g. Sering menyendiri dari kelompok yang dia anggap lebih dari dirinya
- h. Mudah putus asa
- i. Cenderung lebih tergantung pada orang lain dalam mengatasi permasalahan
- j. Pernah mengalami trauma

---

<sup>30</sup> Muzdalifah M. Rahman, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2, (Agustus, 2013), 377-378.

k. Bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri adalah anak mempunyai keberanian, dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, serta bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu. Sebaliknya jika anak memiliki percaya diri yang rendah ia bersifat pemalu, tidak mudah bersosialisasi dengan orang, gugup, dan cemas ketika menghadapi suatu masalah.

### 3. Prinsip Meraih Rasa Percaya Diri

Prinsip untuk meraih rasa percaya diri yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsip yang pertama yaitu “Cara terbaik untuk memperoleh rasa percaya diri adalah dengan jalan menumbuhkan dalam diri anda mental-mental positif yang mampu mengantarkan anda menuju kesuksesan”. Hal ini juga berarti bahwa kita di tuntut untuk menghilangkan mental-mental negative yang hanya akan mengganggu kita dengan munculnya rasa ragu, rasa malu, rasa bingung sehingga akan memberikan pengaruh yang tidak baik kepada kita.
- b. Prinsip kedua yaitu “bersikaplah secara bijaksana dalam mencanangkan target-target kehidupan, dan upayakan target yang sudah anda canangkan itu tidak terlalu muluk-muluk, melebihi potensi dan kemampuan yang anda miliki”.
- c. Prinsip ketiga yaitu “jika anda ingin memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain, maka anda terlebih dahulu di tuntut untuk belajar bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang lain. karena orang lain biasanya senang menjalin tali persahabatan hanya dengan seorang individu yang mau memberika perhatian dan penghormatannya kepada mereka”.
- d. Prinsip keempat yaitu “untuk memperoleh rasa percaya diri anda harus senantiasa menampilkan penampilan psikis dan fisik anda dengan baik”
- e. Prinsip kelima yaitu “pilihlah teman yang siap memberikan kepercayaan kepada anda”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Raden Roro Michelle Fabiani & Hetty Krisnani, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. VII, No.1 (April, 2020), 44-45.

<sup>32</sup> Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri, Pasti!*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 39-42.

Membentuk rasa percaya diri harus di mulai dari dalam diri sendiri. Dimana dalam diri seorang anak harus tertanam sifat-sifat positif yang membantu anak untuk berfikir dan berperilaku positif dalam kehidupannya. Untuk memiliki rasa percaya diri yang sesungguhnya, anak-anak perlu mengalami keberhasilan mereka sendiri. Tugas orang tua yaitu mendorong dan membantu terbentuknya rasa percaya diri tersebut. Sebaiknya orang tua memberi kesempatan kepada anak agar tidak selalu bergantung kepada orang tua, dengan membiarkan anak melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana yang dapat di lakukan sendiri seperti menyimpan sepatu di tempatnya, makan sendiri, mandi sendiri, menaruh piring setelah makan ke tempat cuci piring, dan lain sebagainya. Walaupun terkadang pekerjaannya tidak maksimal tapi orang tua tetap harus memberikan pujian atas keberhasilan yang telah anak kerjakan.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri seseorang tentu tidak muncul begitu saja, melainkan adanya faktor-faktor yang membentuk rasa percaya diri tersebut. Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang pertama adalah diri sendiri (internal), faktor kedua adalah faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Ghufron dan Rini faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri pada pribadi seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulannya dalam kelompoknya, interaksi yang terjadi dalam lingkungannya akan menghasilkan konsep diri.

- b. Harga diri yang positif terbentuk dari konsep diri yang positif. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan dapat pula secara negatif.
- c. Pengalaman dapat menjadi faktor terbentuknya rasa percaya diri. tetapi pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri individu.
- d. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, tetapi sebaliknya jika tingkat pendidikannya tinggi maka cenderung akan menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada individu lain sehingga ia merasa percaya diri.<sup>33</sup>

## **D. Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan anak dari lahir sampai usia 6 tahun, pada masa ini anak perlu mendapatkan bimbingan serta arahan khususnya dari orang tua sebagai guru pertama serta sosok figur seorang anak, karena pada masa ini masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan.

Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 mencantumkan pengertian anak usia dini sebagai anak yang berusia 0 bulan (sejak lahir) hingga usia 6 tahun. Definisi anak usia dini menurut National Association for Education of Young Children (NAEYC) adalah anak baru lahir hingga usia delapan tahun. Hurlock (1993), menyebut usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk

---

<sup>33</sup> Raden Roro Michelle Fabiani & Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini", *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. VII, No.1 (April, 2020), 45-46.

membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal.<sup>34</sup>

Menurut Morrison serta Konstelnik, Soderman dan Whiren, menyebut anak usia dini sebagai usia pada saat anak baru lahir hingga usia delapan tahun. Papalia, Olds, dan Feldman, menyebut masa kanak-kanak awal sebagai usia yang berkisar antara 3-6 tahun. Menurut Hurlock masa kanak-kanak awal disebut pula sebagai usia bermain karena anak dini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan. Santrock menyebut masa kanak-kanak awal sebagai masa kreatif, bebas, dan penuh imajinasi.<sup>35</sup>

Senada dengan pendapat Suyanto yang menerangkan bahwa anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersama dengan golden age (masa peka). Golden age merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Pada masa peka, kecepatan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, golden age merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.<sup>36</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa golden age tidak terjadi begitu saja, perlu adanya stimulus yang diberikan orang tua agar masa emas anak usia dini dapat di gali secara optimal.

## **2. Ciri-Ciri Anak Usia Dini**

Masa usia dini disebut sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri anak usia dini dapat di lihat secara jelas dari dua bagian yaitu fisik dan psikis.

---

<sup>34</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

<sup>35</sup> Christiana H, S, *Op.Cit.* Christiana H. S., *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), 10.

<sup>36</sup> Rini Suryani, dkk, "Assesment Permasalahan Anak Usia Dini Kelompok A TK Insan Mulia Tunjungtirto Singosari", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*, Vol.III (Tahun 2019), 837.

Menurut Harlock, ciri-ciri anak usia dini tercermin dalam sebutan-sebutan yang di berikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk anak usia dini. Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan di sertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orang tua, misalnya melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu. Selain di katakan sebagia usia yang sulit, anak usia dini oleh orang tua juga dianggap sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan puncaknya ada pada tahun-tahun tersebut.

Untuk para pendidik, masa usia kanak-kanak disebut sebagai usia prasekolah. Sebutan ini diberikan dengan maksud untuk membedakan antara anak-anak yang berada dalam pendidikan formal dan yang belum. Oleh karena itu, tekanan yang di berikan untuk anak prasekolah juga berbeda dari anak-anak yang sudah sekolah, yaitu bahwa usia prasekolah merupakan usia persiapan menuju sekolah formal.

Para ahli psikologi memiliki sebutan yang lain untuk anak usia dini. Bagi para ahli psikologi, anak usia dini disebut sebagai usia berkelompok yang di mengerti sebagai masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih tinggi, misalnya pada waktu mereka berada di sekolah formal nantinya. Usia dini juga di sebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya. Sebutan ini di kenakan pada mereka karena mereka dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Selain itu ahli psikologi juga menyebut anak usia dini sebagai usia meniru. anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain. Namun demikian, pada usia meniru ini, anak-anak juga sering kedapatan menunjukkan kreativitas dalam bermain. Oleh karena itu masa ini juga di sebut sebagai usia kreatif.<sup>37</sup>

Ciri utama anak usia dini yaitu anak senang bermain dan senang mengeksplor lingkungannya. Anak ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya, dengan begitu anak akan memiliki pengalaman dalam

---

<sup>37</sup> Christiana H. S., *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), 7-8.

usaha yang ia lakukan untuk mengetahui lingkungannya sehingga anak menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

### **3. Karakteristik Anak Usia Dini**

Terdapat beberapa karakteristik anak usia dini yang perlu di pahami oleh orang tua, keluarga, serta guru. Ketika orang tua menerapkan pola pengasuhan, sebaiknya di seimbangkan dengan karakteristik seorang anak. Begitupula dengan guru ketika menerapkan sistem pembelajaran sebaiknya di sesuaikan dengan karakteristik anak-anak.

Karakteristik anak usia dini diantaranya yaitu :

a. Anak bersifat unik

Anak berbeda satu sama lain. anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas/kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat di prediksi/diperkirakan, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b. Anak bersifat egosentris

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

c. Anak bersifat aktif dan energik

Anak lajimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, seolah-olah anak tak pernah lelah, tak pernah bosan, dan tak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi kalau anak di hadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang. Keingintahuan yang besar dari anak merupakan salah satu pendorong bagi mereka untuk terus melakukan kegiatan tanpa mengenal kata lelah dan bosan. Karakteristik seperti ini harus di fahami betul oleh guru sehingga guru tidak melakukan tindakan atau perlakuan yang keliru atau tidak tepat seperti menghentikan kegiatan mereka secara tiba-tiba atau memarahinya.



Kekreatifan dan keenergikan anak harus diimbangi dengan kondisi fisik dan psikis/kejiwaan guru yang prima dan mantap. dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini kita mungkin melihat bagaimana seorang guru harus kejar-kejaran dengan anak yang kurang sabar yang ingin segera beralih ke bentuk kegiatan belajar lain yang di sukainya. Menyikapi hal seperti ini kondisi fisik yang kurang prima, cepat lelah tentu akan menjadi masalah yang berpengaruh terhadap kegiatan yang di lakukan oleh anak-anak.

Selain itu kondisi psikis yang tidak stabil juga akan mempengaruhi kualitas interaksi kita dengan anak-anak. Sering muncul kasus dalam pendidikan anak usia dini, karena guru tidak sabar lagi melihat dan mengikuti perilaku anak yang aktif dan energik ini akhirnya ia hentikan kegiatan mereka, bahkan tak jarang mereka di marahi guru tersebut. Anak pun menjadi malu dan takut, akhirnya tidak mau lagi melakukan kegiatan-kegiatan itu lagi

- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia dini cenderung banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat di lihat dan di dengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

- e. Anak bersikap eksploratif dan berjiwa petualang

Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru di belinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang di milikinya

- f. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah kalau ada yang membuatnya jengkel, ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.

- g. Anak senang dan kaya dengan fantasi/ daya khayal

Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif/sifatnya berkhayal. Dengan karakteristik ini, anak tidak daja senang terhadap cerita-

ceritakhayal yang di sampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya/nyata pada usianya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.

Coba kita amati seorang anak yang sedang bermain mobil-mobilan. Ia akan tampak sangat mahir menggerak-gerakan tangannya seolah-olah dia sedang mengendarai sebuah mobil. Mulutnya mengeluarkan suara-suara tertentu yang meniru suara mobil. Ekspresi wajahnya pun menunjukkan rasa senang pada saat ia berfantasi dengan mobil-mobilnya itu. Demikian anak memiliki kemampuan berfantasi yang menakjubkan.

h. Anak masih mudah frustrasi

Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih terbatas.

i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, lajimmya anak belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.

j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek

Anak lajimmya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

Jangan terlalu berharap banyak anak akan tahan jika harus memperhatikan segala hal yang ingin kita berikan kepada anak. Apalagi jika kita melakukannya dengan menonton. Cobalah kita berikan beragam perlakuan kepada anak sehingga anak mampu mengikuti kegiatan yang di rancang dengan penuh semangat.

k. Anak bergairah untuk belajar dari pengalaman

Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekkan berbagai kemampuan keterampilan, serta mengembangkan onsep dan keterampilan baru.

Namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda dan/atau orang lain dari pada belajar dari simbol dan kata-kata.<sup>38</sup>

Karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individual anak usia dini sangat menuntut orang tua untuk lebih memahami setiap karakter yang ada pada diri anaknya masing-masing. Tidak bisa orang tua memberikan perhatian kepada setiap anak dengan perhatian yang sama. Satu anak bisa saja merasa cukup dengan perhatian yang diberikan orang tuanya tapi anak yang lainnya belum tentu merasa cukup dengan perhatian yang telah di berikan orang tuanya.

---

<sup>38</sup> Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 2-7.